

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Manusia sebagai makhluk hidup dalam batas tertentu memiliki kelenturan, yang memungkinkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri ini secara umum disebut adaptasi yang sangat berguna demi kelangsungan hidup. Salah satu jenis adaptasi yang dilakukan oleh manusia adalah adaptasi kelakuan yang dalam prosesnya kemudian berkembang menjadi adaptasi kultural. Adaptasi kultural ini dapat terjadi apabila manusia telah hidup bersama dan berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu komunitas.¹

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah dan silih asuh; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagai ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan)².

¹ Wanny Rahardjo Wahyudi, *Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata*, (Bandung : Balai Arkeologi Bandung 2010), h.120

² Jefri Akbar, *Teori Fenomologi menganalisis tradisi silih Asih, silih Asuh, dan silih Asah pada masyarakat Sunda*, h.16 diakses https://www.academia.edu/5035099/Teori_Fenomologi_menganalisis_tradisi_silih_Asih_silih_Asu_h_dan_silih_Asah_pada_masyarakat_Sunda pada tanggal 01 Februari 2016.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosidi bahwa orang Sunda berpandangan manusia harus mempunyai tujuan hidup yang baik, senantiasa sadar bahwa dirinya hanya bagian kecil dari alam semesta.³Pada dasarnya, seluruh kehidupan orang Sunda ditujukan untuk memelihara keseimbangan alam semesta yang meliputi keseimbangan magis dan keseimbangan sosial, kedua keseimbangan tersebut tetap dipertahankan dalam pola kehidupan masyarakat sunda. Contohnya dengan masih dilakukannya upacara-upacara adat dan kegiatan saling memberi (gotong royong). Oleh sebab itu, sebagai masyarakat yang hidup dengan alam dan kultur Sunda, masyarakat memiliki pandangan kosmologis⁴ yang diwariskan oleh leluhurnya.⁵

Kehidupan masyarakat yang ada di tatar Sunda sudah banyak mengalami transisi dimana banyak perubahan yang terjadi akibat penyesuaian modernisasi, contoh proses transisi yang akan penulis paparkan adalah dari segi pengelolaan desa dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi yang ada didalamnya.

Pengelolaan desa dari kampung adat ke kampung budaya, adalah sebagian kecil bentuk transisi yang dialami oleh desa yang ada di tatar Sunda. Bentuk transisi masih berdasar pada pemeliharaan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya namun bergeser pada tujuan pemeliharannya yang awalnya masyarakat melakukan tradisi adat semata-mata hanya mempertahankan tradisi

³ Ajib Rosidi, Mencari Sosok Manusia Sunda, (Jakarta:Pustaka Jaya,2010),h.58

⁴ Pandangan kosmologis merupakan upaya pemetaan dan memposisikan diri seseorang atau masyarakat dalam lingkup ruang-waktu yang mengitarinya (Ahmad Gibson Al-Bustami dalam <http://g13b.blogdetik.com>, diakses 20 Desember 2015)

⁵ Heny Gustini Nuraeni,dkk, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h.160

dan menjaga keselarasan hubungan antar manusia, dengan alam serta kekuatan yang mengatur mereka tanpa mengharapkan keuntungan di aspek ekonomi, kemudian berubah menjadi nilai-nilai dan pola tradisional yang perlahan mulai digantikan oleh nilai-nilai dan pola baru lebih modern yang akhirnya mengorbankan nilai-nilai keadatannya.

Ada banyak wilayah di Jawa Barat yang kehidupan masyarakatnya masih menganut tata cara dan budaya Sunda, namun dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil salah satu wilayah sebagai gambaran desa budaya, yaitu Kampung Sindangbarang yang terletak di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman sari, Kabupaten Bogor yang jaraknya 6-7 kilometer dari Kota Bogor.

Salah satu kampung yang mengalami transisi pengelolaan di desanya, dari kampung adat ke kampung budaya dimana terlihat pergeseran tujuan pemeliharaan adat istiadat yang ada di Kampung Sindangbarang dari yang hanya memelihara pola tradisi untuk mempertahankan warisan nenek moyangnya tanpa mengharapkan nilai material berubah menjadi suatu pengelolaan yang mempertahankan pola tradisi demi mendukung aspek ekonomi di masyarakat Kampung Sindangbarang.

Kampung Sindangbarang adalah sebuah komunitas masyarakat yang tinggal di lingkungan yang kondisi geografisnya masih didominasi oleh hutan dan perbukitan, salah satu dari beberapa kampung yang menjadi pusat kegiatan sosio-religius komunitas warga *kasepuhan*.⁶ Secara adat masyarakat Kampung

⁶ Istilah *kasepuhan* menuju pada suatu sistem kepemimpinan dari suatu komunitas atau kelompok sosial dimana semua aktivitas anggotannya berasaskan adat kebiasaan para orang tua (*sepuh* atau

Sindangbarang dipimpin oleh ketua adat dan *kokolot* sebagai tokoh adat di kampung tersebut.

Sebagaimana masyarakat pedesaan lainnya yang keadaannya masih bersahaja, diferensiasi sosial belum terlihat kompleks. Lembaga adat masih berperan dalam mengatur hubungan sosial diantara anggota masyarakatnya, hal tersebut tercermin dalam tindakan dan perilaku sosial-budayanya yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan kepada anak cucunya secara turun-menurun.

Menurut Rahardjo, kepercayaan terhadap legenda atau mitos tentang asal-usul nenek-moyang sebuah masyarakat pada umumnya menjadi landasan yang sakral dari tradisi atau adat-istiadat yang kemudian meningkatkan kekuatan imperatif tradisi dan adat-istiadat tersebut terhadap anggota masyarakatnya.⁷ Dalam masyarakat Sindangbarang kepatuhan terhadap tradisi atau adat-istiadat mereka diperlihatkan dalam berbagai hal, baik itu yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, siklus kehidupan manusia dan sistem pertanian.

Diantara tradisi yang masih hidup dan bertahan hingga kini dalam bidang pertanian adalah dipertahankannya teknik bersawah dengan pola tanam yang masih tradisional. Masih melaksanakan upacara-upacara pada beberapa tahapan selama proses penggarapan lahan pertanian seperti pada saat memulai masa tanam

kolot). Kasepuhan berarti adat kebiasaan tua atau adat kebiasaan nenek moyang. Warga *kasepuhan* merupakan satu kesatuan sosial-budaya dan historis tersebar di Banten, Sukabumi, dan Bogor Lihat: Kusnaka Adimihardja, *Kasepuhan yang tumbuh Di Atas Luruh: Pengelolaan lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat* (Bandung: Tarsito, 1992)h.6-14.

⁷ Rahardjo : *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Jogjakarta: UGM Press, 1999)h.89

(*sedekah kabumi*) pada saat panen raya (*seren taun*)⁸ serta *leuit* atau lumbung padi sebagai pertahanan pangan milik warga masih mewarnai pemukiman sebagai identitas komunitas.

Namun saat ini tidak semua anggota masyarakat mempraktekan tradisi atau berpartisipasi dalam ritual-ritual tersebut. Peralihan, berbagai pembangunan yang terjadi di Sindangbarang seperti perbaikan dalam sarana transportasi, program listrik masuk desa dan sebagainya telah merubah kondisi fisik dan sosial desa. Sehingga dengan semakin menghilangnya isolasi fisik (*geografis*) yang akan diikuti dengan terkikisnya isolasi sosio-kultural pada akhirnya akan membuat tradisi semakin kehilangan kekuatan imperatifnya.⁹ Perubahan pola kehidupan masyarakat Sindangbarang yang saat ini cenderung kearah modernisasi ditandai dengan kepemilikan berbagai macam produk-produk teknologi modern seperti televisi, radio, motor dan lain-lain.

Kampung Sindangbarang dipandang dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dimana perubahan terhadap suatu bagian akan membawa dampak terhadap bagian lainnya. Pada dasarnya menjaga eksistensi Kampung Sindangbarang tidaklah mudah, karena kembali ke sifat dasar manusia yang setiap waktu senantiasa berkembang dan berubah dengan segenap pemikirannya. Maka

⁸ Upacara tradisional *Seren Taun* adalah upacara adat masyarakat Sunda yang dilakukan tiap tahun yaitu pada tanggal 22 (Raya agung bulan terakhir pada sistem penanggalan Sunda) yang menggambarkan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih dikala menghadapi panen. Upacara ini juga dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan dimasa tanam mendatang. Oleh Untung Prasetyo dan Sarwititi Saerwoprasodjo, *Komodifikasi Upacara Tradisional Seren taun dalam Pembentukan Komunitas*. (Bogor : Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB,2011) ISSN : 1978-4333, Vol. 05, No. 02

⁹ *Ibid*, h.89-90

dari itu, perlu dilihat dari segi apakah masyarakat Kampung Sindangbarang itu bersikap, tertutup atau terbuka terhadap perubahan dan kemajuan yang ada. Faktor mana yang paling dominan terbuka atau tertutup.

Hal yang menarik untuk diteliti Kampung Sindangbarang ialah bagaimana suatu masyarakat dapat menjaga tradisi adat serta adanya keunikan dalam realitas sosial dimana kampung tersebut dihadapkan dengan adanya tantangan dalam mempertahankan kultur budayanya seiring dengan arus modernisasi yang terjadi.

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen kebudayaan¹⁰. Suatu gambaran sejarah kebudayaan yang menyeluruh akan memberikan paparan mengenai perkembangan budaya dengan segala unsurnya itu.

Aspek dari sejarah kebudayaan yang dapat ditonjolkan adalah salah satunya aspek perkembangan internal di dalam suatu masyarakat.¹¹ Sebagai bagian dari budaya Sunda, kearifan tradisional milik Kampung Sindangbarang dapat dilacak dalam peninggalan atau warisan sejarah tradisional, seperti dalam naskah-

¹⁰ Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya, oleh Heny Gustini Nuraeni, dkk, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).h.59

¹¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2006)h.325-326

naskah berbentuk babad ,serat ,wawacan ,carita. Kearifan tradisional juga dapat dilacak dalam tradisi lisan sunda.¹²

Pada 1699 Kampung Sindangbarang luluh-lantak dihajar lahar saat Gunung Salak meletus. Bencana tersebut telah menghancurkan benda-benda warisan budaya yang ada di kampung tersebut, namun hancurnya benda-benda warisan budaya tidak diikuti dengan hilangnya kebiasaan-kebiasaan peninggalan nenek moyang di kampung Sindangbarang. Pada tahun 1972 ketua adat Sindangbarang meninggal dunia selanjutnya segala kebijakan lembaga pemerintahan dimandatkan kepada kepala desa selanjutnya. Kegiatan adat dikampung ini tetap berjalan dari tahun ke tahun diiringi dengan diadakannya program perbaikan pasca terjadinya bencana alam tersebut. Selanjutnya yang menarik dari Kampung Sindangbarang lainnya yaitu proses perkembangan kampung ini mengalami kemajuan secara bertahap dimulai dari dibuatnya sanggar-sanggar seni yang bertujuan untuk menjaga seni tradisi yang ada di Kampung Sindangbarang dengan dibangunnya infrastruktur untuk mendukung aktivitas di Sindangbarang.¹³

Untuk mengingat sejarah keberadaan kampung tersebut, pada tahun 2007 sejumlah tokoh yaitu Achmad Mikami Sumawijaya, Ukat Sukatma, Eman Sulaiman, Anis Djati Sunda, Inotji dan Hendra beserta pupuhu Sindangbarang

¹² Nina Herlina Lubis, Kearifan Tradisional: Warisan sejarah sunda dalam Konferensi Iternasional Budaya Sunda (KIBS) Prosiding Jilid 1(Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancangë, 2001)h.272-273

¹³ Wawancara dengan abah Ukat Sukatna sebagai wakil adat kampung Sindang barang, 13 November 2015 pukul 14.00 wib

kemudian membangun Kampung Budaya Sindangbarang di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor. Didirikannya Kampung Budaya Sindangbarang merupakan hasil revitalisasi. Dengan didirikannya kembali kampung tersebut di atas lahan seluas 8.600 m², maka kampung tersebut oleh Achmad Mikami Sumawijaya sebagai pemilik lahan dan penggagas konsep didirikannya Kampung Budaya Sindangbarang dibantu oleh Ukat Sukatma, Eman Sulaiman, Anis Djati Sunda, Inotji dan Hendra beserta pupuhu Sindangbarang tidak disebut kampung adat, akan tetapi kampung budaya, yang fungsinya lain dengan kampung adat. Diberi nama kampung budaya, karena di kampung ini dijadikan tempat studi kebudayaan Sunda, di samping dijadikan objek wisata baru di Kabupaten Bogor.

Pembangunan kampung ini bisa berjalan berkat bantuan anggaran APBD Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pembangunan Kampung ini tidak lain untuk memperkenalkan kembali apa dan bagaimana budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang di Sindang Barang dan sekitarnya. Rancangan bangunan tersebut dirancang oleh budayawan Sunda Anis Djati Sunda, berdasar pada Pantun Bogor. Peran Anis Djati Sunda tidak hanya itu ia berperan pula dalam pengajuan dana bantuan ke Pemprov Jabar.¹⁴

Kampung Sindangbarang saat ini telah menjadi pusat perhatian para arkeolog karena di lokasi tersebut banyak ditemukan tidak kurang 53 situs yang telah diteliti keterangannya. Hasil kajiannya membuktikan tempat tersebut

¹⁴ Wawancara dengan kang Aseng sebagai pengelola Kampung Budaya Sindang Barang, 14 November 2015 pukul 15.00 Wib

merupakan pusat dari kegiatan keagamaan masyarakat Sunda pada abad 13-15 Masehi. Situs-situs yang ditemukan antara lain Punden Berundak Rucita, Punden Berundak Pasir Eurih, Batu Patilasam Eyang Surya Kancana, Punden Berundak Batu Kerut, dan situs-situs lainnya.¹⁵

Diteliti oleh Agus Aris Munandar¹⁶ dan kawan-kawan dari Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI). Didirikannya Kampung Budaya Sindangbarang antara lain sebagai sentra kegiatan adat yang diselenggarakan oleh Kampung Sindangbarang dan sekaligus pusat informasi situs-situs yang ada di Kampung Sindangbarang.¹⁷ Keberhasilan revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Bogor sekaligus menjadi tantangan besar untuk Kampung Sindang Barang tetap menjaga dan memelihara kembali keutuhan warisan budaya yang dimiliki.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan masalah

Berdasarkan dasar pemikiran, penelitian ini terbatas pada bagaimana perkembangan Kampung Sindangbarang dari sebelum di revitalisasi sampai pasca di revitalisasi. Mengenai pembatasan spasial terbatas di Kampung Sindang Barang di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman sari,

¹⁵ Wawancara dengan abah Ukat Sukatna sebagai wakil adat kampung Sindang barang, 13 November 2015 pukul 16.40 wib

¹⁶ Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI)

¹⁷<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=news&act=showdetail&id=1896> diakses pada tanggal 20 oktober 2015 pukul 09.32 Wib

Kabupaten Bogor. Pembatasan temporal hanya pada tahun 1991 sampai 2012.

Diawali tahun 1991 karena pada tahun tersebut dikarenakan pada tahun ini mulai lahirnya gagasan dan pembaharuan yang muncul dari individu-individu untuk mendukung adanya perubahan pada Kampung Sindangbarang. Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak terlaksananya kegiatan tradisi atau adat-istiadat yang biasanya dilakukan setiap tahunnya. Kemudian timbul pertanyaan apakah yang menjadi latar belakang tidak terlaksananya kegiatan tersebut, apakah terjadi akibat gagal panen (faktor alam) atau faktor-faktor yang lain yang menyebabkan padamnya aktivitas di Kampung Sindangbarang. Akhir kajian ini adalah Pada tahun 2012 Kampung Budaya Sindangbarang hadir sebagai tempat wisata budaya baru yang mampu menampilkan eksistensinya di Kabupaten Bogor, bahkan di luar Bogor . Dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung Kampung Budaya Sindangbarang sebagai tempat potesi wisata budaya yang unggul melebihi tempat-tempat wisata budaya yang telah lama didirikan.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Kondisi Kampung Sindangbarang sebagai kampung adat yang memegang tradisi ?

- b. Mengapa Kampung Sindangbarang dipilih sebagai salah satu kampung yang direvitalisasi oleh pemerintah Kabupaten Bogor dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat ?
- c. Bagaimana proses transisi Kampung Sindangbarang dari kampung adat ke kampung budaya ?
- d. Bagaimana Kampung Sindangbarang sebagai kampung budaya ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan sejarah secara narasi, memaparkan dan menjelaskan perubahan pengelolaan Kampung Sindangbarang tahun 1991-2012.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bagi yang membacanya untuk mengetahui dan menambah pengetahuan mengenai pengelolaan perubahan Kampung Sindangbarang sebagai desa wisata sekaligus upaya pelestarian warisan budaya.

E. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, sementara untuk penyajian hasil penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif – naratif menggunakan lebih banyak menguraikan kejadian dalam dimensi ruang dan

waktu.¹⁸ Sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah, metode sejarah mempunyai empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan).¹⁹ Berdasarkan langkah-langkah diatas, maka peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut :

Pertama, pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber sejarah, baik primer maupun sekunder dari dokumen, buku, arsip, serta wawancara dengan Ketua adat Kampung Sindangbarang, tokoh sipil Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman sari, Kabupaten Bogor, tokoh-tokoh adat sunda yang ada diBogor, tokoh budayawan sunda, Dinas Pariwisata Bogor serta masyarakat Kampung Sindang Barang dan di luar Kampung Sindang Barang. Buku-buku yang menjadi sumber diantaranya adalah *Teori dan Metode Sejarah Lisan* , *Historiografi, Sejarah Lokal (konsep, metode, dan tantangannya) Peta Pusaka Budaya Bogor, manuskrip mengenai Bogor, Babad Padjajaran, Sejarah Bogor, Jurnal dan artikel mengenai Kampung Sindang Barang, Makalah-makalah Seminar tentang Kampung Sindang Barang, Dokumentasi Kampung Sindangbarang*

Kedua, pada tahapan kritik peneliti telah melakukan pengujian terhadap otentitas dan kredibilitas sumber yang telah didapat dengan analisa data melalui metode sejarah, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

Ketiga, pada tahap interpretasi, fakta-fakta yang telah didapat telah dikelompokkan sesuai dengan klarifikasinya untuk kemudian dianalisa berdasarkan

¹⁸ Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: Gramedia,1993),h.9

¹⁹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Bentang, 2001), h.91.

pemahaman logika peneliti sesuai dengan tahapan-tahapan dalam perubahan Kampung Sindangbarang beserta konteks yang melatarbelakanginya. Perubahan yang dimaksud adalah dari kampung adat ke masa transisi dan akhirnya menjadi kampung budaya.

Keempat, tahapan penulisan atau historiografi yang merupakan proses rekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahapan ini bahan mentah telah diproses menjadi tulisan dengan melakukan seleksi, penyusunan data deskripsi atau pengisahan dan disajikan dengan sistematis, logis dan jelas.

2. Sumber Penelitian

Dalam rangka penelitian ini, peneliti telah menggunakan sumber primer dan sumber sekunder: Sumber Primer adalah kesaksian dari seseorang yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri (saksi) dengan panca indra yang lain.²⁰ peneliti telah menggunakan sumber primer yaitu mewawancarai Ukat Sukatma sebagai penduduk asli Sindnagbarang dan sekarang menjabat menjadi wakil ketua adat di Kampung Budaya Sindangbarang, Achmad Mikami Sumawijaya sebagai salahsatu tokoh pembaharuan di Sindangbarang dan sekarang menjabat mendi ketua adat di Kampung Budaya Sindangbarang Hasil penelitian Sumber primer berupa buku-buku mengenai Kampung Budaya Sindangbarang serta buku-buku yang lait terkait dengannya, jurnal, koran dan artikel.

²⁰ Louis Gottschalk, Mengerti sejarah : pengantar metode sejarah, (Jakarta: Universitas Indonesia 1986). h.52.

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan saksi mata, yaitu dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.²¹ Peneliti telah mewawancarai sumber sekunder yaitu Tubagus Najib sebagai *Filolog* Naskah Islam dari pusat Arkeologi Nasional, Agus Aris Munandar sebagai guru besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Asep aseng sebagai pengelola Kampung Budaya Sindangbarang dan literatur yang membahas mengenai Sindangbarang.

²¹*ibid.*, h.35.